

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel yang akan digunakan menyesuaikan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Distribusi kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018	144
2.	Perusahaan sampel yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara konsisten	(9)
3.	Perusahaan sampel yang menggunakan mata uang selain rupiah	(22)
4.	Perusahaan sampel yang mengalami kerugian pada periode antara 2016-2018	(41)
5.	Perusahaan sampel yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan peneliti	(34)
	Jumlah perusahaan sampel pertahun	38
	Total jumlah data perusahaan periode 2016-2018	114

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keseluruhan variabel yang digunakan secara statistik dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, koneksi politik, dan biaya utang. Hasil dari statistik deskriptif pada variabel – variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	114	.108	.425	.25580	.043887
Ukuran Perusahaan	114	6.353	13.709	10.79475	2.327978
Kepemilikan Keluarga	114	0	1	.32	.467
Koneksi Politik	114	0	1	.11	.308
Biaya utang	114	.000	.173	.04968	.045640
Valid N (listwise)	114				

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif pada setiap variabel dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0,25580 dengan standar deviasi menunjukkan angka 0,043887. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur selama tiga tahun mengeluarkan beban pajak sebesar 25,58 % dari jumlah laba sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Penyebaran data untuk variabel *tax avoidance* selama tiga tahun sebesar 4,39 % dari 114 jumlah data. Nilai minimum sebesar 0,108 terdapat pada perusahaan Semen Gresik Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,425 terdapat pada perusahaan Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2018.

2. Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 10,79475 sedangkan standar deviasi pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka 2,327978. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur selama tiga tahun sebesar 10,79 dengan penyebaran data pada variabel ukuran perusahaan sebesar 2,3 dari 114 jumlah data. Perusahaan yang memiliki nilai aset minimum terdapat pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2016, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai aset maksimum terdapat pada perusahaan Semen Gresik Tbk pada tahun 2018.
3. Kepemilikan keluarga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,32. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dengan kepemilikan saham yang mayoritas dimiliki oleh keluarga pada 38 perusahaan jumlahnya relatif sedikit. Penyebaran data pada kepemilikan keluarga sebesar 0,467 dari 114 jumlah data.
4. Koneksi politik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,308. Hal tersebut berarti rata-rata kepemilikan saham yang mayoritas dimiliki oleh pemerintah pada 38 perusahaan jumlahnya juga relative sedikit. Penyebaran data pada variabel koneksi politik yaitu sebesar 0,308 dari 114 jumlah data.

5. Biaya utang yang merupakan variabel independen dimana nilai minimumnya sebesar 0,000 yang terdapat pada Industri Jamu dan Farmasi yaitu perusahaan Sido Muncul Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,173 terdapat pada perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata dari variabel biaya utang sebesar 0,04968 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur selama tiga tahun mengeluarkan biaya bunga tahunan sebesar 0,05 dari jumlah rata-rata utang jangka panjang dan utang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Penyebaran data pada variabel biaya utang adalah sebesar 0,045640 dari 114 jumlah data.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi pada model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *one-sample kolmogrov-smirnov*. Kegunaan dari uji *one-sample kolmogrov-smirnov* tersebut dapat untuk mendeteksi residual yang berdistribusi normal maupun tidak normal. Menurut Ghozali (2016) hasil dari suatu nilai observasi data yang telah berdistribusi secara normal yaitu ketika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 atau lebih besar dari 5%. Maka data tersebut jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 dapat dilanjutkan ketahap uji lainnya. Uji normalitas ini merupakan tahap pengujian yang harus dilakukan karena ketika asumsi klasik dihilangkan,

maka uji statistik menjadi tidak valid. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Komogrov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10219086
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.050
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil output spss diatas hasil nilai signifikan menunjukkan nilai 0,200. Hal tersebut berarti nilai signifikan 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam model regresi dimana tidak adanya korelasi pada setiap variabel independen. Variabel-variabel independen yang saling berkorelasi tidak boleh ortogonal yaitu berupa variabel independen dimana nilai korelasinya antar variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghozali (2016) syarat pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas yaitu jika nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10. Dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil output uji multikolinearitas, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tax Avoidance	.928	1.077
	Ukuran Perusahaan	.879	1.137
	Kepemilikan Keluarga	.931	1.074
	Koneksi Politik	.798	1.254

a. Dependent Variable: Biaya Utang

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *tolerance* dari keempat variabel independen menunjukkan hasil lebih besar dari 0,10 yaitu variabel *tax avoidance* sebesar 0,928, ukuran perusahaan sebesar 0,879, kepemilikan keluarga sebesar 0,931 , dan koneksi politik sebesar 0,798. Nilai VIF nya juga menunjukkan hal yang sama dimana nilai VIF nya dari keempat variabel kurang dari 10. *Tax avoidance* sebesar 1,077, ukuran perusahaan sebesar 1,137 , kepemilikan keluarga sebesar 1,074 dan koneksi politik sebesar 1,254. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas pada setiap variabel independen.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi yaitu mengetahui ada atau tidaknya korelasi varians eror antar periode. Penelitian ini menggunakan durbin-watson untuk menguji autokorelasi. Berikut hasil output spss yang dihasilkan pada uji autokorelasi:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.307 ^a	.094	.061	.104049	2.029

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Kepemilikan Keluarga, Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Biaya Utang

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai durbin-watson (DW) yang diperoleh sebesar 2,029 maka akan di dapat nilai DU pada tabel durbin watson (DW) sebesar 1,7869. Maka 4-DU pada penelitian ini sebesar 2,2131. Pengambilan keputusan ada maupun tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan kategori $DU < DW < (4-DU)$. Sehingga diperoleh angka dari kategori tersebut sebesar $DU < DW < (4-Du)$ atau $1,7869 < 2,029 < 2,2131$. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji tidak terjadi kesamaan residual pada model regresi dari satu pengamatan ke periode

pengamatan lainnya. Menurut Ghozali (2016) jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedasitas.

Berikut ini merupakan hasil output uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.065	.027		2.427	.017
	Tax Avoidance	.013	.039	.032	.323	.748
	Ukuran Perusahaan	-.001	.001	-.061	-.596	.553
	Kepemilikan Keluarga	-.002	.007	-.037	-.372	.711
	Koneksi Politik	-.006	.011	-.055	-.508	.612

a. Dependent Variable: Biaya Utang

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, karena keseluruhan variabel nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi berganda akan menguji variabel *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, koneksi politik terhadap biaya utang. Uji analisis regresi berganda ini akan menguji secara simultan uji F ataupun uji t. ketentuan signifikansi pada uji F dan Uji t yaitu sebagai berikut:

1. H_0 , jika probabilitas $p \geq 0,05$ yang berarti bahwa variabel *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, koneksi politik tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya utang.
2. H_a , jika probabilitas $p \leq 0,05$ yang berarti bahwa variabel *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, koneksi politik mempunyai pengaruh terhadap biaya utang.

Berikut ini merupakan table hasil output spss analisis uji regresi berganda:

Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandar dized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.159	.080		1.981	.050
	Tax Avoidance	.355	.231	.145	1.533	.128
	Ukuran Perusahaan	.011	.004	.244	2.507	.014
	Kepemilikan Keluarga	.021	.022	.091	.966	.336
	Koneksi Politik	-.002	.036	-.006	-.057	.954

a. Dependent Variable: Biaya Utang

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil dari uji regresi linear berganda maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 0,159 + 0,355X_1 + 0,011X_2 + 0,021X_3 - 0,002X_4 + e$$

1. a merupakan konstanta sebesar 0,159.

Artinya bahwa jika tidak ada variabel *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, koneksi politik yang mempengaruhi biaya utang maka nilai dari biaya utang sebesar 0,159 satuan.

2. X₁ sebesar 0,355

Artinya jika *tax avoidance* mengalami perubahan satu satuan maka variabel biaya utang akan meningkat sebesar 0,355 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

3. X₂ sebesar 0,011

Artinya jika ukuran perusahaan mengalami perubahan satu satuan maka variabel biaya utang akan meningkat sebesar 0,011 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

4. X₃ sebesar 0,021

Artinya jika perusahaan yang terdapat kepemilikan keluarga mengalami perubahan satu satuan maka variabel biaya utang akan meningkat sebesar 0,021 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

5. X4 sebesar -0,002

Artinya jika perusahaan yang memiliki koneksi politik mengalami perubahan satu satuan maka variabel biaya utang akan menurun sebesar -0,002 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

4.4.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (adjusted R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi suatu variabel independen. Sehingga uji koefisien determinasi (adjusted R²) disini mengitung berapa persen biaya utang yang dapat dijelaskan dalam variabel independen yaitu *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, dan koneksi politik. Berikut ini merupakan hasil dari output spss uji koefisien determinasi:

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.307 ^a	.094	.061	.104049

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Kepemilikan Keluarga, Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Biaya Utang

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil output spss diatas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,061. Hal tersebut berarti 6,1 % biaya utang dipengaruhi oleh *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, dan koneksi politik. Sehingga

sisanya sebesar 93.9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Regresi Simultan F

Berikut ini merupakan hasil dari output spss uji hipotesis simultan (uji F):

Tabel 4.9 Uji Regresi Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.122	4	.031	2.827	.028 ^b
	Residual	1.180	109	.011		
	Total	1.302	113			

a. Dependent Variable: Biaya Utang

b. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Kepemilikan Keluarga, Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan

(Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil dari output spss diatas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan signifikan sebesar 0,028 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai F hitungnya menunjukkan angka sebesar 2,827. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *tax avoidance*, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, koneksi politik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel biaya utang.

4.4.4 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa seberapa jauh variabel independen secara individual dalam menjelaskan berbagai variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat ditarik kesimpulan mengenai uji hipotesis parsial (uji t) sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengolahan data maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar 1,533 dan probabilitasnya sebesar 0,128. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) gagal diterima, artinya bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya utang.
2. Berdasarkan pengolahan data maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar 2,507 dan probabilitasnya sebesar 0,014 yang berarti probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) diterima, artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang.
3. Berdasarkan pengolahan data maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar 0,966 dan probabilitasnya sebesar 0,336 yang berarti probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H3) gagal diterima, artinya bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya utang.
4. Berdasarkan pengolahan data maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar -0,057 dan probabilitasnya sebesar 0,954 yang berarti probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H4) gagal diterima, artinya bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Biaya Utang

Tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *effective Tax rate* (ETR) yang dimana ETR mempunyai hubungan

terbalik dengan *tax avoidance* sehingga semakin rendah nilai ETR pada perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Sebaliknya, jika nilai ETR tinggi, maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai t-hitungnya sebesar 1,533 dan probabilitasnya sebesar 0,128 maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Hasil pengujian tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini, hal tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini lebih memilih pendanaan internal berupa modal maupun laba dibandingkan sumber pendanaan eksternal berupa utang. Biaya utang pada sampel perusahaan manufaktur yang diteliti relatif rendah nilainya sehingga dampak dari pengaruh *tax avoidance* terhadap biaya utang tidak begitu besar.

Faktor lainnya dari *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur, karena tingginya aktivitas operasional pada perusahaan manufaktur akan mendorong peningkatan modal yang diperlukan oleh perusahaan yang otomatis beban pajak yang dihasilkan pada perusahaan manufaktur tersebut besar. Sehingga perusahaan harus membayar pajak yang besar atau yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Hasil dari hipotesis 1 didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi Kusuma Wardani dan Hestina Dwi Sari Rumahorbo (2018) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hal tersebut juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Arti Resha Novianti (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara *tax avoidance* dan biaya utang.

4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Utang

Berdasarkan pengolahan data maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar 2,507 dan probabilitasnya sebesar 0,014 yang berarti probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) diterima. Maka ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang.

Hal tersebut berarti bahwa semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat utang yang dimiliki perusahaan tersebut tinggi karena total aset yang besar diperkirakan akan dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih pasti dalam membayar biaya utang kepada pihak kreditur. Perusahaan dengan ukuran yang kecil secara umum tidak mempunyai posisi yang kuat terhadap sumber pendanaan eksternal berupa utang dikarenakan kemampuan perusahaan tersebut rendah dalam memberikan tingkat pengembalian dalam membayar biaya utang kepada kreditur.

Ukuran perusahaan yang tinggi akan melakukan aktivitas operasi yang tinggi juga. Hal tersebut juga mendorong peningkatan modal yang

dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan eksternal yaitu berupa utang. Total aset yang besar tersebut dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan dalam pembayaran utang kepada pihak kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa total aset yang besar dapat memberikan akses kemudahan dalam perusahaan mendapatkan sumber pendanaan eksternal.

Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan akan mempengaruhi modal yang dibutuhkan perusahaan dengan didasarkan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, jadi perusahaan tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukan pinjaman kepada pihak kreditur dalam jumlah yang besar.

Hasil dari hipotesis 2 (H2) ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Reza Ashkhabi dan Linda Agustina (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Luluk Muhimatul Ifada dan Yunandriatna (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang.

4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang

Berdasarkan pengolahan data, maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar 0,966 dan probabilitasnya sebesar 0,336 yang berarti probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H3) gagal diterima, yang berarti bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya masalah agensi antara manajer dengan pemegang saham.

Masalah keagenan biasanya terjadi pada pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas yang terjadi pada perusahaan dimana persentase saham yang dimiliki keluarga lebih besar. Sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pihak pemegang saham dan keputusan pihak kreditur tidak terlalu berpengaruh. Kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh keluarga membuat keluarga sebagai pemegang saham jangka panjang yang mampu mengurangi konflik kepentingan dengan pihak kreditur. Sehingga perusahaan dengan saham mayoritas dimiliki oleh keluarga tidak dianggap sebagai indikator yang harus dipertimbangkan dalam penetapan biaya utang perusahaan.

Hasil dari hipotesis 3 (H3) ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Rebecca dan Sylvia Veronica Siregar (2013) serta penelitian yang dilakukan oleh Herlinda Amelia dan Sylvia Veronica N.P Siregar (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

4.5.4 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Biaya Utang

Berdasarkan pengolahan data maka diketahui nilai t-hitungnya sebesar $-0,057$ dan probabilitasnya sebesar $0,954$ yang berarti probabilitasnya lebih besar dari $0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H4) gagal diterima, artinya bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Hasil pengujian tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini, hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan saham mayoritas yang dimiliki oleh pemerintah tidak menjamin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman dari pihak kreditur. Perusahaan yang mempunyai hubungan politik juga dapat memberikan informasi yang tidak transparan seperti menyembunyikan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya berkinerja tidak baik. Hal tersebut dapat terjadi, karena perusahaan memenuhi kepentingan politiknya. Menurut Gul (2006) pada Amelia (2013) laporan keuangan pada perusahaan dapat disesuaikan dengan kepentingan politik dan dapat mengorbankan kepentingan pihak lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka perusahaan dengan kepemilikan saham yang mayoritas dimiliki oleh pemerintah tidak menjadi pengaruh utama pihak kreditur dalam memberikan tingkat biaya utang. Perusahaan akan memilih pihak kreditur yang memberikan tingkat bunga atas peminjaman dana yang rendah, sedangkan pada pihak kreditur akan memberikan tingkat biaya utang kepada perusahaan yang mempunyai hubungan politik dengan faktor utamanya tidak dilihat dari hubungannya dengan pemerintah melainkan faktor lainnya seperti besar atau kecilnya total aset perusahaan tersebut.

Hasil dari hipotesis empat (H3) ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sinan Abdullah Harjan, Min Teng, Sayyed Sadaqat

Hussain, Jamal Hadash Mohammed (2019) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis	Kesimpulan
1.	H1: <i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap biaya utang	Nilai Probabilitas menunjukkan angka 0,128 > 0,05	<i>Tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap biaya utang
2.	H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang	Nilai Probabilitas menunjukkan angka 0,014 < 0,05	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang
3.	H3: Struktur kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap biaya utang	Nilai Probabilitas menunjukkan angka 0,336 > 0,05	Struktur kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya utang
4.	H4: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap biaya utang	Nilai Probabilitas menunjukkan angka 0,954 > 0,05	Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap biaya utang